

Taqiyyuddīn al-Nabhānī nama lengkapnya adalah Muḥammad Taqīyyudīn ibn Ibrāhīm ibn Muṣṭafā ibn Ismā'īl ibn Yūsuf al-Nabhānī. Nama al-Nabhānī dinisbahkan kepada kabilah bani Nabhān, satu kabilah Arab penghuni padang Sahara di Palestina. Al-Nabhānī dilahirkan di daerah Ijzim pada tahun 1909 dari seorang ayah yang berprofesi sebagai pengajar ilmu-ilmu syariah di Kementerian Pendidikan dan dari seorang ibu yang menguasai ilmu-ilmu syariah.¹

1. Latar Belakang Kehidupan Sosio-Kultural Taqiyyudin Al-Nabhani

¹ Ihsan Samarah, *Mathūm al-‘Adālah al-Ijtīmā’iyyah fī al-Fikr al-Islāmī al-Mu’āṣir* terj. Muhammad Siddiq al-Jawwī (Beirut: Dār al-Nahdah al-Islāmiyyah, 1991), 4.

[illegible]

Salah satu ide politik Barat yang banyak diadopsi oleh bangsa Arab saat itu adalah paham nasionalisme, demokrasi, trias politika, kedaulatan rakyat dan hukum sekuler. Selain itu sistem kekuasaan turun temurun di dalam kerajaan Arab saat itu juga dipandang bertentangan dengan ajaran Islam. Sikap yang sama juga ditunjukkan oleh al-Nabhānī dan para pengikutnya terhadap konsep dan sistem ekonomi yang dominan dianut oleh negeri-negeri muslim. Al-Nabhānī menolak sistem kapitalisme dan sosialisme yang bertentangan dengan prinsip ekonomi dalam Islam. Sebagai solusinya, al-Nabhani menawarkan ekonomi ala Islam yang dianggapnya lebih adil, manusiawi dan tanpa riba.⁴

2. Latar Belakang Pemikiran Taqiyyudin Al-Nabhani

Aktifitas dan pemikiran politik al-Nabhānī banyak diwarnai oleh pemikiran kakeknya, Syaikh Yusūf al-Nabhānī, selain itu juga dari sepak terjangnya sebagai aktifis kampus ketika belajar di al-Azhar. al-Nabhani aktif dalam berdebat dan adu argumentasi dengan para ulama al-Azhar saat itu, dan

³ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia* (Jakarta: Penerbit Erlangga, t.th), 53.

⁴ Ibid., 53.

3. Kiprah Taqiyyudin Al-Nabhani Dalam Organisasi dan Politik

Pada awal berdirinya, HT bersaing dengan IM. Gerakan ini san

⁵ Ihsan Samarah, *Maḥmūm al-‘Adālah al-Ijtima’iyyah fī al-Fikr al-Islāmī al-Mu’asir* 8-9.

[illegible]

sekular. Sebagai sebuah gerakan, gerakan ini tergolong radikal dan revolusioner, karena ia menggunakan strategi jihad. Seluruh negara di dunia saat ini, menurut gerakan ini merupakan *dār al kufī*, karena tidak menerapkan syariat Islam, walaupun berpenduduk mayoritas muslim. Dan kembalinya sistem khilāfah merupakan tugas semua umat Islam di dunia lewat agitasi politik dan revolusi kekhalifahan.⁷

⁷ Ahmad Nur Fuad, “Interrelasi Fundamentalisme dan Orientasi Ideologi Gerakan Islam Kontemporer”, *Islamica*, Vol. 2, No. 1 (September, 2007), 22.

Sebagai sebuah gerakan politik yang berlandaskan syariat Islam, HT menolak segala sesuatu yang bukan berasal dari Islam, termasuk sistem perundang-undangan Barat.⁹ Menurut HT, Islam merupakan ideologi bagi negara, bagi masyarakat dan kehidupan umat manusia. Islam adalah bagian integral yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, selain itu Islam juga memerintahkan untuk mendirikan suatu negara dan pemerintahan yang bersumber pada hukum-hukum Islam bukan bersumber pada hukum buatan manusia. Sebagai landasannya, HT menukil ayat al-Qur'an "Ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul serta *ūlī al amri* (para pemimpin diantara kalian)",¹⁰ dan mengenai penegakan hukum al-Qur'an telah memberikan pedoman untuk memutuskan perkara menurut apa yang Allah turunkan.¹¹ Ayat ini menjelaskan mengenai ketentuan penyelenggaraan pemerintahan dalam Islam.

Hanya dengan menerapkan sistem pemerintahan Islam yang berlandaskan syariat Islam dan mengaplikasikan aturan-aturan Islam, umat Islam akan terbebas dari cengkeraman dan hegemoni Barat, baik secara politik maupun kultural.

¹¹ al-Qur'an, 5: 48.

Ketiga, meraih kepemimpinan. Setelah berhasil melalui tahap pertama dua, maka tahap selanjutnya dan merupakan cita-cita akhir dari HT adalah kepemimpinan. Karena hanya dengan meraih kepemimpinan atas umat, khilafah bisa ditegakkan.¹⁶

¹⁶ Taqiyyudin al-Nabhāni, *Mafāhim Hizb Tahrir*, 87.

B. Sketsa Biografi Zaenal Abidin Ahmad

1. Latar Belakang Kehidupan Sosio-Kultural Zaenal Abidin Ahmad

¹⁸ Ibid., 15.

¹⁹ M. Rasyidi dkk, *Ensiklopedi 3 Islam di Indonesia* (Jakarta : Departemen Agama, 1993), 1312.

Lebih dari itu, khutbah nikah diisi sendiri dengan pidato memberikan penjelasan kepada para tamu undangan yang hadir yang terdiri dari sebagian besar pemuka dan anggota masyarakat tentang maksud adanya pembaharuan yang digerakkannya itu. Akibat gerakannya ini, ia dinilai oleh Ninik Mamak, kaum keluarga, para penghulu, dan ulama-ulama tua sebagai merusak adat dan menyalahi hukum yang berlaku. Sebab itu, kepala negeri yang kebetulan juga kepala adat di Sulit Air waktu itu, disokong oleh para penghulu adat dan diajukan ke hadapan Mahkamah Adat atau Raad Adat. Ia dituduh, tidak mematuhi syarat rukun yang mendahului terjadinya suatu perkawinan, ia menghina pakaian kebesaran adat, tidak mau bersanding di pelaminan yang sudah disediakan sesuai dengan kebesaran adat, melawan adat di muka orang banyak dan menginjak-injak kehormatan kepala negeri, karena rumah gadang atau rumah adatnya dipergunakan untuk menentang hukum adat. Atas dasar tuduhan ini, pihak adat menuntut agar perkawinannya dinyatakan tidak sah dan perhelatan atau pesta perkawinannya dihukum menyalahi adat.²¹

²⁰ Ibid., 1314.

[illegible]

2.Latar Belakang Pemikiran Zaenal Abidin Ahmad

Selama di semenanjung tanah Melayu, ia berguru pada Syeikh Taheruddin al-Azhari, tokoh ulama Islam tanah Melayu yang berasal dari

²³ Ibid., 1313.

Pada selanjutnya PISA diubah menjadi menjadi Permusyawaratan Islam (PI), dimana Zaenal Abidin Ahmad menjabat sebagai ketua. Dasar PI dipertegas dengan Islam dan kebangsaan. Sewaktu Sumatera Tawalib berubah menjadi Persatuan Muslim Indonesia (PMI atau PERMI), yang di Sulit Air pun berdiri cabangnya. Ia di samping menjadi anggota juga menjadi pengurus. Keaktifannya di PMI sampai 1935. Sewaktu PMI terdesak dan bubar, ia muncul dalam wajah baru, yaitu Partai Islam Indonesia (PII) dan bergabung dengan Gabungan Partai Politik Indonesia (GAPI) yang dengan gigih memperjuangkan Indonesia berparlemen. Dalam PII ia menjadi Ketua Wilayah Sumatera di Medan sampai tahun 1942; menjadi anggota KNIP Jakarta 1947-1949; tahun 1950 terpilih menjadi salah seorang anggota Parlemen RIS (Republik Indonesia Serikat);

²⁷ Ibid., 1313.

Walaupun Zaenal Abidin Ahmad adalah seorang pimpinan dari partai Masyumi, tapi ia lebih dikenal sebagai seorang akademisi. Beberapa buku banyak ia tulis, terutama yang berkaitan dengan pemikiran politik. Hal ini yang kemudian, dia adalah sedikit dari pemimpin Masyumi yang dipenjarakan pada masa Sukarno.²⁹

4. Karya Zaenal Abidin Ahmad

Zaenal Abidin Ahmad, sebagai seorang wartawan, politikus, dan penulis, memiliki beberapa karya tulis, diantaranya: *Piagam Nabi Muhammad V Konstitusi Negara Yang Pertama di Dunia; Memperkembangkan Pertahanan Pendidikan Islam di Indonesia; Membangun Negara Berkeadilan; Konsep Negara Bermoral menurut Imam al-Ghazali; Di Tubir*

²⁸ Ibid., 3114.

³⁰ Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid I (Jakarta: Adi Pratama, t.th), 446